

## Analisis Peran Komunitas *Punguan Pangaranto Natam* dalam Pelestarian Kearifan Lokal "*Dalihan Na Tolu*"

Loren Saputri Buatun, Yusnadi

Universitas Negeri Medan  
lorensaputri2@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/2/2025

approved 1/3/2025

published 30/5/2025

---

### Abstract

*In the era of globalization and modernization, traditional Batak Toba values such as the local wisdom of Dalihan Na Tolu are starting to fade, especially among the migrant community. This study aims to analyze the role of the Punguan Pangaranto Natam Community in preserving the local wisdom of Dalihan Na Tolu. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the community plays an active, participatory, and passive role. The active role is manifested in the implementation of the values of somba marhula-hula, elek marboru, and manat mardongan tubu in traditional and social activities; the participatory role is seen from the voluntary involvement of members in mutual cooperation and deliberation; while the passive role is shown by continuing to respect cultural values through an attitude of listening and observing. In conclusion, the Punguan Pangaranto Natam Community is able to revive the local wisdom of Dalihan Na Tolu through the application of cultural values in everyday life that strengthens the identity and harmony of the Batak Toba community in the diaspora.*

**Keywords:** Role of community, Local wisdom, Dalihan natolu

### Abstrak

Dalam era globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tradisional Batak Toba seperti kearifan lokal Dalihan Na Tolu mulai memudar, khususnya di kalangan masyarakat perantau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Punguan Pangaranto Natam dalam pelestarian kearifan lokal Dalihan Na Tolu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut menjalankan peran secara aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif diwujudkan dalam pelaksanaan nilai somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu dalam kegiatan adat dan sosial; peran partisipatif tampak dari keterlibatan sukarela anggota dalam gotong royong dan musyawarah; sedangkan peran pasif ditunjukkan dengan tetap menghormati nilai budaya melalui sikap mendengar dan mengamati. Kesimpulannya, Komunitas Punguan Pangaranto Natam mampu menghidupkan kembali kearifan lokal Dalihan Na Tolu melalui penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari yang memperkuat identitas dan keharmonisan masyarakat Batak Toba di perantauan.

**Kata kunci:** Peran komunitas, Kearifan lokal, Dalihan natolu



## PENDAHULUAN

Setiap keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal atau *local wisdom* yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama. Contohnya petuah, ajaran, Pepatah dan semboyan yang sering ditemukan dalam acara-acara penting seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki makna mendalam, Bahkan setiap daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing (Chairul, A. 2019). Salah satu diantara kearifan lokal Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak Toba Sumatera Utara. Wilayah Sumatera Utara memiliki beragam nilai budaya yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa untuk bersama melangkah maju serta membina kerukunan masyarakat, Menurut Sibarani (2020), kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal budaya Batak Toba memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun, Salah satunya adalah *Dalihan na tolu* yang menggambarkan struktur sosial yang menjadi landasan dalam tata cara hidup dan interaksi masyarakat Batak Toba.

Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktifitas perantauannya meskipun berada jauh dari tempat mereka tanah kelahiran, mereka masih tetap menjunjung tinggi filosofi kehidupan adat mereka. Filosofi hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah filsafat adat *Dalihan Natolu* yang disebut juga "*Tungku nan Tiga*" (Tungku yang tiga). *Dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu, *na* artinya yang, *tolu* artinya tiga. *Dalihan na tolu* artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga tungku memiliki panjang kaki 10 cm, panjang lebih kurang 30 cm dan diameter lebih kurang 12 cm ditanamkan berdekatan didapur yang disediakan dari papan tempat persegi panjang berisi tanah liat yang dikeraskan (Firmando, 2021). Konsep ini menggambarkan hubungan kekerabatan yang erat antara tiga elemen utama yaitu *Hulahula* (keluarga dari pihak istri), *Boru* (anak perempuan), dan *Dongan Tubu* (teman semarga). Tiga komponen ini menghubungkan kedalam masyarakat melalui interaksi social antara marga, upacara adat, upacara pernikahan dan upacara kematian . Dalam jurnal Resdati, (2022) bahwa *Dalihan na tolu* mengandung tiga nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yaitu Nilai pertama adalah sikap menghormati atau *Somba Marhulahula* , Nilai kedua adalah sopan santun atau lemah lembut atau *Elek Marboru* dan nilai ketiga sikap saling menghargai atau *Manat mardongan tubu*.

Dalam menjalankan kehidupan, suku Batak dalam interaksinya sesama manusia mempunyai nilai-nilai, etika dan estika. *Dalihan Natolu* adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak Toba yang memiliki berbagai aturan adat. Aturan ini mencakup pandangan hidup, nilai-nilai budaya, norma, dan hukum yang berlaku bagi setiap individu. Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, mencerminkan cara berpikir dan bertindak sebagai manusia pada umumnya (Butarbutar, 2020). Peradaban suku Batak Toba sangat memegang erat kearifan lokal ini yang merupakan tradisi peninggalan nenek moyang suku Batak Toba terdahulu bertujuan untuk menjaga keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang di berada ditanah kelahiran maupun masyarakat batak toba yang merantau. Bagi suku Batak Toba, merantau atau migrasi merupakan suatu kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini dikenal dengan istilah *mangaranto*, yang dalam bahasa indonesia merantau. Merantau tidak hanya dipandang sebagai upaya mencari penghidupan yang lebih baik, tetapi juga sebagai wujud pengembangan diri dan perluasan pengaruh keluarga dalam

konteks sosial dan ekonomi, Salah satu daerah di Indonesia yang di jadikan tempat oleh masyarakat suku Batak untuk merantau adalah Kota Medan (Purba, 2023).

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan mobilitas sosial, perubahan sosial dan budaya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, terjadi dengan sangat cepat. Modernisasi membawa arus transformasi nilai, norma, serta perilaku masyarakat, yang pada satu sisi mendorong kemajuan, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan besar terhadap keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Perubahan sosial dan budaya terjadi dengan cepat, terutama di kalangan masyarakat yang hidup di perkotaan. Nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi pedoman hidup suatu masyarakat kini mulai memudar akibat pengaruh modernisasi, teknologi, dan budaya asing, termasuk dalam menjaga sistem nilai dan norma yang telah diwariskan secara turun-temurun (Widitya, D. 2025). Fenomena ini terlihat jelas dalam penelitian Handayani (2024) yang mengungkapkan bahwa modernisasi dan globalisasi berdampak signifikan terhadap hilangnya budaya lokal di Indonesia. Generasi muda, yang merupakan penerus budaya bangsa, lebih tertarik terhadap budaya asing seperti makanan, fashion, musik, hingga gaya hidup dari Korea Selatan dan Barat, dibandingkan dengan budaya tradisional lokal. Begitu juga terjadi pada perubahan budaya ini juga dirasakan dalam masyarakat Batak Tob Hutabarat (2019) mengkaji fenomena menurunnya penggunaan umpasa, yaitu bentuk ungkapan tradisional Batak Toba yang penuh makna filosofis dan moral. *Umpasa* yang dahulu menjadi bagian penting dalam setiap acara adat dan kehidupan sehari-hari, kini mulai jarang digunakan, terutama oleh masyarakat Batak Toba yang merantau ke kota-kota besar.

Kurangnya pelestarian dan regenerasi budaya menyebabkan tradisi ini terancam punah di tengah gempuran budaya modern, Kekhawatiran terhadap hilangnya budaya Batak Toba semakin diperkuat oleh data Analisisdaily (2019), yang menyatakan bahwa sekitar 80% budaya Batak telah hilang, dan hanya sekitar 20% yang masih bertahan. Ironisnya, penggunaan bahasa Batak Toba yang menjadi identitas utama masyarakat Batak semakin berkurang, bahkan di kampung halaman sendiri. Selain itu, penelitian Elsa (2024) menyoroti penurunan nilai-nilai kearifan lokal dalam adat pernikahan Batak Toba, khususnya dalam tradisi marpadan artinya kedua belah pihak keluarga sebelum pernikahan. Tradisi ini, yang dulunya memperkuat nilai kebersamaan, penghargaan, dan musyawarah mufakat, kini semakin tergerus. Generasi muda cenderung menganggap tradisi tersebut sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman modern, akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat perantau Batak. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan Harahap dkk. (2024), yang menyoroti bahwa globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai dan norma dalam masyarakat Batak Toba. Melalui media sosial dan budaya populer, nilai-nilai baru diperkenalkan secara masif, sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional seperti *Dalihan na tolu*, filosofi dasar masyarakat Batak Toba yang menekankan keseimbangan hubungan sosial berdasarkan prinsip hormat, kasih, dan keadilan. Akibatnya, penerapan nilai-nilai *Dalihan na tolu* mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda Batak Toba yang lahir dan besar di perkotaan seperti Medan.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa dalam kehidupan modern ini, di mana kesibukan sehari-hari semakin meningkat dan tuntutan ekonomi semakin besar, menurut masyarakat batak toba yang bertempat tinggal sekitar perumahan tanjung mulia krakatau ujung gang turi masyarakat merasa sulit untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan adat yang memerlukan komitmen waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Masyarakat cenderung kurang aktif dalam mengikuti upacara adat dan kegiatan yang berkaitan dengan *Dalihan na tolu* contoh banyak masyarakat Batak Toba yang tidak lagi mengikuti kegiatan adat serta tidak terlibat dalam *marhobas*

(tugas Boru dalam mempersiapkan keperluan pesta adat Batak Toba). Hal ini sering kali disebabkan oleh kenyataan bahwa tradisi dan adat istiadat lokal tersebut melibatkan kegiatan yang memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar. Dalam penelitian Priyono (2021) menjelaskan pemahaman nilai *Dalihan na tolu* masih kurang, khususnya pada kalangan masyarakat perkotaan, akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Kondisi ini menyebabkan kecenderungan kurangnya partisipasi dalam pelaksanaan upacara kesukuan maupun kegiatan adat, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga kerja maupun dana, menjadi faktor penghambat bagi banyak orang untuk tetap mempertahankan partisipasi dalam kegiatan adat.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan masyarakat batak toba yang tinggal di sekitaran perumahan tanjung mulia krakatau ujung gang turi Penerapan nilai-nilai *Dalihan na tolu* sudah mulai memudar, di kalangan masyarakat Batak Toba yang merada di perkotaan yang sudah lama merantau dan menetap, pemahaman dan penerapan tradisi kearifan lokal *Dalihan na tolu* ini sudah mulai memudar terlihat pada generasi muda yang tidak lagi fasih berbahasa Batak toba , tidak memahami Partuturan (sistem kekerabatan dalam adat Batak) atau bertutur, serta kurang sopan santun dalam bertata kerama, hal ini sudah tidak mencerminkan nilai-nilai dari *Dalihan na tolu*. Modernisasi, dengan segala pengaruhnya, sering kali menggeser prioritas masyarakat, sehingga kegiatan adat yang dulu dianggap penting kini dianggap sebagai kewajiban yang memberatkan atau kurang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini yang merupakan faktor penyebab memudarnya kearifan lokal *Dalihan na tolu* .

Melihat kondisi ini Komunitas *Punguan pangaranto*(kumpulan perantau) Natam, dapat menjadi solusi potensial untuk menghidupkan kembali kearifan lokal *Dalihan na tolu* di perantauan, Komunitas ini menjadi wadah bagi masyarakat perantau untuk mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga warisan budaya, tujuan dari komunitas ini untuk menjaga silaturahmi, meningkatkan solidaritas, dan menghidupkan kembali tradisi adat di tanah rantau. Komunitas ini aktif melakukan berbagai kegiatan dalam melestarikan nilai nilai *Dalihan na tolu* dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan sikap menghormati, sopan santun, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti adat pernikahan, kematian, dan kelahiran, komunitas secara aktif menjalankan nilai *Somba Marhulahula* dengan memberikan penghormatan kepada *hulahula* (kelompok marga dari pihak istri). memastikan peran *hulahula* dihormati, baik dalam proses adat maupun pemberian simbol penghargaan seperti *ulos*. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan keluarga *hulahula*. Kegiatan lainnya membantu anggota komunitas yang membutuhkan, baik dalam situasi darurat, seperti mengunjungi masyarakat perantau yang sakit di rumah sakit dan memberikan dukungan finansial untuk biaya pengobatan, ikut dalam acara adat baik suka dan duka, ikut *marhobas* atau gotong royong dalam persiapan pesta adat, seperti memasak, mendirikan tenda, dan mengatur logistic, program lainnya mengadakan *partangiangan ujung ni taon* (Ibadah Akhir Tahun), Serta komunitas secara bersama-sama membantu renovasi gereja sebagai bentuk kepedulian terhadap bona pasogit (kampung halaman). Kegiatan tersebut dilakukan oleh komunitas ini adalah wujud nyata dari peran komunitas dalam pelestarian nilai *Dalihan na tolu* yaitu sikap menghormati atau *Somba Marhulahula*, sopan santun atau *Elek Marboru*, dan saling menghargai atau *Manat mardongan tubu*. Oleh karna itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas *Punguan pangaranto*(Kumpuln perantau) Natam dalam melestarikan kearifan lokal *Dalihan na tolu*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di Komunitas *Punguan pangaranto* Natam Kota Medan yang beralamat di Jl Karakatau Ujung gang turi lorong gereja GSJA (Ringo Katering) Medan Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 (empat) orang yang merupakan bagian Komunitas *Punguan pangaranto* Parnatam. yaitu Ketua, Sekretaris, 2 (dua) anggota Komunitas *Punguan pangaranto* Parnatam. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan atau kurang lebih selama 90 (sembilan puluh) hari pada bulan Januari-April 2025. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *punguan* (Kumpulan) *Pangaranto Natam* bertujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan sesama perantau, meningkatkan solidaritas, serta melestarikan budaya Batak Toba di tengah arus modernisasi yang semakin mengikis nilai-nilai tradisional, komunitas ini hadir sebagai wadah untuk mengenalkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai adat Batak Toba, contohnya kearifan lokal *Dalihan na tolu* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai komunitas yang menjunjung tinggi *Dalihan na tolu*, *Punguan pangaranto* Natam aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai Somba Marhulahula (menghormati kelompok marga dari pihak istri), Elek Marboru (menyayangi boru atau perempuan), dan *Manat mardongan tubu* (saling menghargai sesama marga). Komunitas *Punguan pangaranto* Natam menunjukkan peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif dalam melestarikan kearifan lokal *Dalihan na tolu* melalui berbagai kegiatan adat dan social. Bentuk peran komunitas antara lain dalam upacara adat pernikahan, kelahiran, maupun kematian, komunitas ini senantiasa terlibat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan prosesi sesuai adat Batak. Selain itu, gotong royong menjadi salah satu ciri khas dalam setiap kegiatan adat, seperti bekerja sama dalam memasak, mendirikan tenda, serta mengatur logistik dalam pesta adat. Komunitas ini juga menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu anggota yang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk kunjungan dan dukungan finansial bagi anggota yang sakit maupun bantuan dalam kondisi darurat, Keterlibatan dalam pembangunan kampung halaman, seperti renovasi gereja di Desa Natam dan berperan sebagai penengah dalam konflik antar anggota komunitas agar tetap menjaga keharmonisan. Untuk mengetahui bagaimana peran komunitas *Punguan pangaranto* Natam dalam melestarikan nilai –nilai kearifan lokal *Dalihan na tolu* maka peneliti melakukan penelitian adapun penjelasannya sebagai berikut:

### A. Peran aktif komunitas *Punguan* (Kumpulan) *Pangaranto Natam* dalam pelestarian kearifan lokal *Dalihan na tolu*

Peran aktif yang ditunjukkan oleh Komunitas *Punguan pangaranto* Natam dalam pelestarian kearifan lokal *Dalihan na tolu* tercermin melalui berbagai kegiatan yang secara rutin dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan komunitas di perantauan. Peran aktif ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berlandaskan pada prinsip *Dalihan na tolu*,

yaitu somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kegiatan-kegiatan rutin komunitas seperti ibadah tahunan, pelaksanaan adat, dan kegiatan social penting lain yang mempererat hubungan antar anggota komunitas. Dalam penelitian Fitri, (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai Dalihan na tolu tidak hanya bersifat simbolis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti partisipasi dalam acara adat, musyawarah keluarga, dan gotong royong.



Gambar 1. acara pernikahan yang diikuti Komunitas pungan pangaranto natam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam setiap acara komunitas, bentuk kegiatan nyata yang menunjukkan peran aktif Komunitas Pungan pangaranto Natam dalam melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu meliputi beberapa hal, bentuk kegiatan nyata yang menunjukkan peran aktif Komunitas Pungan pangaranto Natam dalam melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu meliputi beberapa hal. Dalam nilai sikap menghormati (Somba Marhulahula), komunitas aktif menghormati Hula-hula dalam setiap acara adat dan pertemuan komunitas, dengan cara mendengarkan pendapat sesama anggota, bersikap sopan, serta memberikan bantuan kepada Hula-hula dalam situasi suka maupun duka. Hal ini didukung oleh pernyataan Sinulingga, (2024) bahwa Hula-hula memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan menurut adat Batak Toba. Hula-hula dianggap sebagai sumber doa restu dan berkah (pasu-pasu), sehingga penghormatan terhadap mereka melalui sikap "Somba marhula-hula" menjadi bagian integral dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan adat. Kesamaan temuan dari kedua penelitian tersebut adalah bahwa meskipun terjadi perubahan sosial dan budaya, nilai-nilai penghormatan terhadap Hula-hula tetap dijaga dan dianggap penting dalam masyarakat Batak Toba. Sikap "Somba marhula-hula" tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap struktur kekerabatan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas.

Dalam penerapan nilai sopan santun (Elek Marboru), komunitas aktif memberikan ruang kepada Boru untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan acara atau kegiatan adat contoh kegiatannya marhobas dalam bahasa bataknya artinya saling membantu atau bekerja sama dalam melaksanakan suatu kegiatan, menerima pendapat Boru untuk menghindari perselisihan, dan membantu Boru dalam berbagai kebutuhan untuk menjaga perasaan dan harmoni. Firmando, (2021) dijelaskan bahwa Elek Marboru berarti bersikap kasih sayang kepada boru. Meskipun boru memiliki posisi sebagai pelayan dalam upacara adat, mereka tetap dihormati dan diperlakukan dengan lemah lembut, karena peran mereka sangat vital dalam keberlangsungan acara adat. Sementara dalam penerapan nilai saling menghargai (Manat mardongan tubu), bentuk kegiatan aktif yang dilakukan komunitas adalah dengan melibatkan Dongan Tubu secara aktif dalam diskusi, menerima saran dan pendapat mereka sebagai mitra utama dalam setiap pelaksanaan kegiatan, serta mendorong komunikasi terbuka agar tercipta suasana yang harmonis tanpa konflik. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pungan pangaranto Natam, di mana komunitas tidak hanya

melestarikan tradisi secara simbolik, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Dalihan na tolu sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Sejalan dengan data dari wawancara, hasil observasi yang dilakukan memperkuat gambaran tersebut. Dalam berbagai kegiatan yang diamati, terlihat antusiasme anggota komunitas dalam mengikuti kegiatan adat dan sosial, serta semangat untuk mempraktikkan nilai-nilai Dalihan na tolu secara konsisten. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran aktif Punguan pangaranto Natam dalam pelestarian kearifan lokal Dalihan na tolu sangat penting. Melalui kegiatan rutin, penerapan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari, serta, komunitas ini berhasil mempertahankan identitas budaya mereka di tengah kehidupan modern di Kota Medan.

### **B. Peran partisipatif komunitas Punguan (Kumpulan) Pangaranto Natam dalam pelestarian kearifan lokal Dalihan na tolu**

Selain menunjukkan peran aktif, Komunitas Punguan pangaranto Natam juga menjalankan peran partisipatif dalam upaya pelestarian kearifan lokal Dalihan na tolu. Peran partisipatif ini terlihat dari keterlibatan sukarela anggota komunitas dalam setiap kegiatan adat, sosial, dan budaya, meskipun mereka tidak memegang posisi struktural dalam kepengurusan. Anggota komunitas berpartisipasi tidak hanya karena kewajiban, melainkan karena kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat nilai-nilai budaya Batak Toba yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Hasil wawancara dengan beberapa anggota komunitas menunjukkan bahwa bentuk kegiatan partisipatif Komunitas Punguan pangaranto Natam dalam melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu tercermin melalui berbagai aktivitas nyata komunitas punguan pangaranto Natam memiliki peran partisipatif yang kuat dalam melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu. Nilai-nilai utama seperti sikap menghormati (Somba Marhulahula), sikap sopan dan lemah lembut (Elek Marboru), serta sikap saling menghargai (Manat mardongan tubu) tercermin dalam berbagai kegiatan adat dan sosial yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Dalam nilai Somba Marhulahula (menghormati Hulahula), peran partisipatif anggota komunitas ditunjukkan melalui penghormatan terhadap Hulahula dalam setiap acara adat, seperti peran partisipatif anggota komunitas ditunjukkan melalui penghormatan terhadap peran Hulahula dalam setiap acara adat, terutama dalam kegiatan pernikahan seperti dalam kegiatan Pamuli Boru artinya menikahkan anak perempuannya yang mencerminkan rasa hormat yang tinggi terhadap hula-hula. Pangaribuan, (2024) mengungkapkan bahwa dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, Hula-hula menempati posisi yang sangat dihormati. Ungkapan "somba marhulahula" berarti "harus sembah sujud kepada hula-hula", yang dalam konteks ini diartikan sebagai penghormatan melalui tingkah laku, sikap pandang, pemberian, pelayanan sosial, dan adat. Penghormatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga dianggap membawa dampak nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, seperti mendapatkan berkat, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam nilai Elek Marboru (sopan santun kepada Boru), partisipasi anggota komunitas terlihat dalam pemberian ruang kepada Boru untuk menyampaikan pendapat dan berperan dalam kegiatan komunitas. Anggota komunitas turut serta dalam mendukung Boru dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, serta terlibat dalam persiapan acara, seperti memberikan dukungan moral, pikiran, atau materi jika diperlukan. Selain itu, komunitas berperan aktif dalam kegiatan gotong royong, baik dalam acara adat besar maupun kecil. Dalam penelitian Saing, (2024) menjelaskan bahwa Elek Marboru berarti setiap insan harus bersikap lemah lembut terhadap boru dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dianggap sebagai Boru Ni Raja yang artinya putri raja, sehingga mereka harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan. Dalam pelaksanaan upacara adat, boru memiliki peran penting, tidak hanya membantu tenaga tetapi juga sebagai pihak yang dihormati dan

dijaga perasaannya. Hal ini mencerminkan bentuk partisipasi yang nilai Elek Marboru menekankan pentingnya sikap sopan santun dan penghargaan terhadap boru dalam budaya Batak Toba.

Sedangkan dalam nilai Manat mardongan tubu (menghargai), partisipasi anggota komunitas tercermin dalam kegiatan gotong royong, yang melibatkan Dongan Tubu dalam berbagai acara adat. Anggota komunitas berperan aktif dalam membantu, bekerja sama, dan saling mendukung, baik dalam kegiatan besar maupun kecil. Selain itu, mardongan tubu juga berkontribusi dalam menyampaikan ide atau saran untuk menjaga hubungan baik antar Dongan Tubu. Bentuk kegiatan yang menunjukkan partisipasi ini yaitu musyawarah untuk menentukan pelaksanaan acara, membantu satu sama lain tanpa memperlmasalahakan perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati dan menolong antar sesama anggota komunitas. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Fredriko, (2024). menjelaskan bahwa dalam setiap penyelenggaraan pesta adat (ulaon adat) Batak Toba, terdapat sistem kegiatan gotong royong atau kerja sama tolong-menolong yang bertujuan untuk membantu pihak penyelenggara dalam mempersiapkan keperluan pesta sebelum maupun saat acara adat berlangsung.



Gambar 2. kegiatan gotong royong dalam acara adat komunitas pungan pangaranto natam

Pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan. dalam pengamatan terhadap peran komunitas pungan pangaranti Natam dalam melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu , peneliti menyaksikan secara langsung upaya komunitas pungan pangaranto Natam dalam menciptakan hubungan baik dijaga melalui komunikasi terbuka, kerja sama, dan penghargaan terhadap peran masing-masing. Dengan demikian, Pungan pangaranto Natam tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya Batak Toba, tetapi juga sebagai komunitas yang memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial di antara anggotanya serta dengan masyarakat luas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas Pungan pangaranto Natam di Medan memainkan peran yang signifikan dalam melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu melalui tiga bentuk keterlibatan anggota: aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif komunitas terwujud melalui tindakan nyata dalam kegiatan rutin yang berlandaskan pada nilai-nilai utama Dalihan na tolu, yaitu Somba Marhulahula (menghormati Hula-hula), Elek Marboru (sopan santun kepada Boru), dan Manat mardongan tubu (saling menghargai sesama Dongan Tubu). Penerapan nilai-nilai ini terlihat dalam pelaksanaan acara adat, pertemuan komunitas,

dan interaksi sosial sehari-hari, di mana penghormatan, pemberian ruang, dan pelibatan seluruh anggota menjadi prioritas. Peran partisipatif komunitas tercermin dari keterlibatan sukarela seluruh anggota dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, tanpa memandang posisi struktural. Partisipasi ini didorong oleh kesadaran kolektif untuk menjaga identitas budaya, yang diwujudkan melalui gotong royong, diskusi, kontribusi materiil, dan upaya mendorong partisipasi generasi muda. Meskipun sebagian anggota menunjukkan peran pasif dengan keterlibatan yang terbatas, mereka tetap menghargai nilai-nilai Dalihan na tolu dengan hadir dalam acara adat, mendengarkan arahan, dan berkontribusi sesuai kemampuan. Komunitas Punguan pangaranto Natam menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga, mengamalkan, dan melestarikan kearifan lokal Dalihan na tolu di tengah masyarakat perantauan. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas.

### **SUMBER PUSTAKA**

- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). *Dalihan na tolu* Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. Dharmasmrti: *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 21-28.  
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172-188.
- Fitri, A. (2023). Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 435
- Firmando, H. B., & Agama, S. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan *Dalihan na tolu* dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>.
- Fitri, A. (2023). Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 435-452.
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178-188
- Harahap, Desniati. (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan *Dalihan na tolu* (Studi pada keluarga urban muslim batak angkola di yogyakarta). *Jurnal Religi : Jurnal Studiagama-agama*, 12(1), 121-134. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1201-07>.
- Pangaribuan, Agustina Rahayu. (2019). *Pemaknaan Somba marhula-hula: Pada Upacara Adat Pernikahan Jemaat HKBP Salatiga*. Doctoral dissertation, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi nilai-nilai kearifan lokal *Dalihan na tolu* pada remaja di kota padangsidempuan. *Jurnal Education and development*, 9(4)346-353.  
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3175>
- Purba, E. F., & Lastri, L. (2023). Migrasi Batak Toba ke Medan Sebelum Era Otonomi: Antara Alasan Ekonomi dan Pendidikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 229-238.
- Resdati, R. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan na tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan. *Sosial Budaya*, 19(1), 58-63.  
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16624>.

- Sibarani, Robert. (2020). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sinulingga, J., Siregar, E. S., & Tambunan, A. R. (2024). Wacana Batak: Kajian Struktural Pasahat Ulos Bere pada Pernikahan Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24836–24842.
- Saing, P. E. (2024). *Nilai-nilai Karakter Dalihan na tolu Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Ujung Padang*. Doctoral dissertation, Universitas Jambi.
- Widitya, D. (2025). Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 280-289.